

Kolaborasi Ajaib di Atas Penggorengan

Pelukis abstrak Hanafi memamerkan karya kolaborasi dengan fotografer Rama Surya. Ada karya yang mengimajinasikan kegiatan seks di Jakarta.

JAKARTA — Sebuah alat masak untuk menggoreng, wajan (istilah tekstualnya *hotplate*) warna hitam memenuhi separuh lebih kanvas yang berwarna cerah. Wajan itu terasa kelewat raksasa karena di pojok bagian bawah tampaklah isi telur, yakni kuning telur dikelilingi cairan putih telur meleleh persis diletakkan sebagaimana memasak telur mata sapi. Ukurannya mungkin hanya sepersepuluh dari wajan sehingga mengundang paradoks visual.

Lukisan akrilik ukuran lebih kurang 1,5 meter persegi itu hanyalah satu dari 30-an karya serupa abstrak Hanafi yang memenuhi dinding-dinding Galeri Tak-su di Kemang Barat, Jakarta Selatan. Wajan-wajan yang lain dibaluri warna dalam format ukuran yang berbeda-beda. Tapi ada juga *hotplate* dalam rekaman fotografis oleh Rama Surya. Keduanya terangkum dalam pameran kolaborasi dengan tajuk "*Hotplate*". Pameran ini berlang-



sung pada 5 Agustus hingga 1 September mendatang. Hanafi adalah perupa yang sering menghasilkan karya-karya lukisan beraliran abstrak dan sering menghasilkan karya berukuran di atas 2 meter persegi.

Secara visual, Hanafi membaluri lukisan bertema wajan-wajan tersebut dalam berbagai posisi. Beberapa karya dilukisnya penuh dengan goresan warna abstrak. Kali yang lain, finalis Philip Morris Indonesia Art Award 1999 tersebut menorehkan kepingan wajan secara jarak dekat.

Atau beberapa lukisan wajan yang menampung obyek-obyek tertentu itu dibingkai besi lengkap dengan "kuping" layaknya *hotplate* itu sendiri.

Menurut kurator independen yang menulis ulasan di katalog, Mikke Susanto, *hotplate* (wajan) dalam kanvas-kanvas Hanafi memperlihatkan suasana lain. Hanafi tidak menghadirkannya dengan perspektif yang monoton. Wadah dan ruang yang dilukis atau diciptakan justru memberi nuansa yang menarik. Sekalipun tetap bermaksud meng-

gambarkan realitas wadak, yang hadir hanyalah imaji dan citra tentangnya. Berbagai sudut pandang visual tentang wadah bernama *hotplate* digambarnya secara alamiah. "Citraan, tanda-tanda, dan kode-kode yang membentuk abstraksinya mengalir sederhana," kata Mikke Susanto.

Lalu, Susanto yang sehari-hari pengajar di ISI Yogyakarta itu merujuk juga karya kolaboratif pada *Hotplate* # 589. Di sana terekam beberapa kaus calon presiden pada Pemilu 2004 kali ini yang sedang dicuci. Karya tersebut agaknya mencoba menggambarkan bagaimana politikus yang sudah bicara berbusa-busa tentang diri dan pikiran-pikirannya. Namun, dalam karya ini justru merekalah yang harus dicuci dengan sabun hingga berbusa-busa. Supaya bersih dan tak panas lagi.

Kenes

Memang, dengan kata lain, seperti yang pernah dituturkan oleh Jim Supangkat bahwa abstrakisme Hanafi harus dilihat sebagai himpunan tanda dalam sebuah sistem representasi. Sistem representasi yang merupakan konvensi untuk mengangkat masalah realitas dan mengandung tanda-tanda budaya yang dikenali masyarakat dalam suatu lingkup budaya.

Tetapi, pameran ini juga serta-



merta menampilkan kentalnya warna kolaborasi Hanafi dengan Rama Surya. Keduanya berkolaborasi sejak awal dalam proyek ini dengan saling memberi respons atas apa yang dipikirkan. Hanafi menerapkan konsep idenya secara individu ke kanvas. Sementara itu, Rama merespons dengan fotografi. Akhirnya keduanya sepakat untuk berjalan dan menerima segala kejadian

yang berlangsung dalam setiap karya.

Tengok misalnya pada karya *Hotplate* # 334, keduanya berimajinasi tentang kehidupan seks di Jakarta. Mereka menyajikan wadah wajan dengan beberapa buah CD *blue film*. Sebuah realitas yang telah menjamur dan konon sangat susah untuk disudahi, tampil secara vulgar pula. Karya ini tidak saja menghadirkan realitas hiburan yang "panas" sepanas wajan,

tetapi juga semacam gubahan eksistensi manusia di tengah surutnya moralitas. Yang paling nalkal tentu saja pada salah satu *hotplate* yang sesak menampung aneka rupa kondom yang sudah melembung berisi angin, di selaselanya ada beberapa jarum suntik. Inikah ringkihnya moral manusia modern? Atau kekenesan imajinasi? Entahlah.

● dwi arjanto

